

## POLA INTERAKSI INDIVIDU DAN KELOMPOK DALAM PEMBENTUKAN SOLIDARITAS KOLEKTIF PADA FILM LASKAR PELANGI

Anggi Yus Susilowati <sup>1</sup>, Aulia Nur Sya'baniah <sup>2</sup>

Program Studi Sosiologi Agama, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

[anggivuss@uinssc.ac.id](mailto:anggivuss@uinssc.ac.id) <sup>1</sup>, [lia740447@gmail.com](mailto:lia740447@gmail.com) <sup>2</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menginterpretasikan pola interaksi individu dan kelompok dalam film Laskar Pelangi sebagai mekanisme kunci pembentukan solidaritas kolektif. Menggunakan desain kualitatif dengan jenis Analisis Isi Kualitatif, penelitian ini berfokus pada penafsiran makna sosial mendalam dari interaksi verbal dan non-verbal antara karakter utama (Laskar Pelangi) dan kelompok mereka, dipandu oleh kerangka teoritis Interaksionisme Simbolik. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga pola interaksi simbolik utama yang menggerakkan transformasi solidaritas. Pertama, Pola Negosiasi Makna, di mana kelompok secara kolektif menolak makna negatif kemiskinan (simbol sekolah reyot dan ancaman penutupan) dan mengonversinya menjadi simbol perjuangan dan harapan. Kedua, Pola Pertukaran Simbolis Berdasarkan Kompetensi Unik, yang mendorong Solidaritas Organik melalui alokasi status berbasis meritokrasi (Lintang sebagai simbol kecerdasan dan Mahr sebagai simbol imajinasi), menciptakan saling ketergantungan fungsional. Ketiga, Pola Ritual Interaksi dan Penciptaan Simbol Identitas (seperti penamaan "Laskar Pelangi"), yang membangkitkan collective effervescence dan memperkuat ikatan moral mereka. Puncak solidaritas ditunjukkan melalui pengorbanan simbolis Lintang, yang diinternalisasi sebagai mitos pendiri yang memelihara komitmen kolektif. Kesimpulannya, solidaritas Laskar Pelangi adalah produk konstruksi simbolis dan dinamis, bukan sekadar hasil kesamaan nasib. Interaksi simbolik mikro ini berhasil menciptakan The Generalized Other dan Looking-Glass Self yang positif, mengubah kohesi berbasis kebutuhan menjadi komitmen moral tak terpatahkan dan menjadikan solidaritas kolektif mereka sebagai modal kultural efektif untuk melawan hegemoni struktur.

**Kata kunci:** Interaksionisme Simbolik, Modal Kultural, Solidaritas Kolektif, Film

### ABSTRACT

*This study aims to analyse and interpret patterns of individual and group interaction in the film Laskar Pelangi as a key mechanism for the formation of collective solidarity. Using qualitative design with Qualitative Content Analysis, this study focuses on interpreting the deep social meaning of verbal and non-verbal interactions between the main characters (Laskar Pelangi) and their group, guided by the theoretical framework of Symbolic Interactionism. The research identified three main patterns of symbolic interaction that drove the transformation of solidarity. First, the Pattern of Meaning Negotiation, in which the group collectively rejected the negative meaning of poverty (symbolised by the dilapidated school and the threat of closure) and converted it into a symbol of struggle and hope. Second, the Pattern of Symbolic Exchange Based on Unique Competence, which encourages Organic Solidarity through meritocracy-based status allocation (Lintang as a symbol of intelligence and Mahar as a symbol of imagination), creating functional interdependence. Third, the Pattern of Ritual Interaction and Creation of Identity Symbols (such as the naming of 'Laskar Pelangi'), which evokes collective effervescence and strengthens their moral bonds. The peak of solidarity is demonstrated through Lintang's symbolic sacrifice, which is internalised as a founding myth that maintains collective commitment. In conclusion, the solidarity of Laskar Pelangi is a product of symbolic and dynamic construction, not merely the result of shared circumstances. These micro-symbolic interactions successfully create a positive Generalized Other and Looking-Glass Self, transforming cohesion based on need into an unbreakable moral commitment and making their collective solidarity an effective cultural capital to resist the hegemony of structures.*

**Keywords:** Symbolic Interactionism, Cultural Capital, Collective Solidarity, Film

## 1. PENDAHULUAN

Interaksi sosial berfungsi sebagai fondasi utama kehidupan bermasyarakat, melampaui sekadar pertemuan fisik. Proses ini melibatkan serangkaian tindakan resiprokal yang terus-

menerus, yaitu pertukaran makna, negosiasi peran dan kepentingan, serta adaptasi timbal balik yang terjadi antara individu dengan individu, maupun antara individu dan kelompok. Dalam perspektif sosiologis, dinamika interaksi ini adalah mekanisme sentral dalam menghasilkan solidaritas kolektif. Solidaritas ini, sebagaimana dijelaskan oleh Durkheim (1984), merupakan ikatan moral dan emosional yang berfungsi sebagai "lem" sosial, menyatukan anggota kelompok dan memberikan mereka rasa kepemilikan, kohesi, dan kesadaran kolektif. Intensitas dan kualitas interaksi sosial menentukan seberapa kuat ikatan ini terbentuk, terutama dalam menghadapi tantangan eksternal. Dengan demikian, memahami pola interaksi ini menjadi kunci untuk menganalisis stabilitas dan fungsi sebuah sistem sosial.

Di era kontemporer, di mana media telah menjadi perpanjangan dari realitas sosial, representasi interaksi dan pembentukan solidaritas tidak lagi eksklusif terjadi di ruang fisik, melainkan secara masif direfleksikan dan dipengaruhi oleh media populer, terutama film. Film, sebagai medium komunikasi massa yang berdaya jangkauan luas, memiliki kekuatan unik untuk mengkonstruksi dan merefleksikan nilai-nilai serta norma sosial yang berlaku (Ryan & Kellner, 1988). Lebih dari sekadar hiburan, film berfungsi sebagai narasi budaya yang dapat menanamkan semangat kolektivitas dan empati sosial kepada khalayak luas, menjadikannya alat sosialisasi yang kuat. Fenomena ini diperkuat oleh konsep social learning theory, di mana penonton mengamati dan meniru pola perilaku dan interaksi yang disajikan dalam film, yang berpotensi memengaruhi cara mereka memahami ikatan sosial (Bandura, 2024). Oleh karena itu, mengkaji bagaimana film menggambarkan interaksi individu-kelompok dan proses menuju solidaritas kolektif tidak hanya relevan dari segi kritik film, tetapi juga esensial untuk memahami bagaimana diskursus sosial dan nilai-nilai kebersamaan dibentuk dan diperkuat dalam budaya populer.

Konteks Indonesia, sebagai negara kepulauan yang memiliki keragaman sekaligus menghadapi disparitas ekonomi dan pendidikan yang tinggi, menyajikan konteks ideal untuk mengkaji fenomena solidaritas kolektif yang muncul dari kelompok yang terpinggirkan (marjinal). Urgensi ini dibuktikan oleh data statistik resmi: *Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Provinsi (2023)* secara konsisten menunjukkan bahwa ketimpangan akses pendidikan masih menjadi isu krusial. Meskipun secara nasional APS terus meningkat, disparitas antara wilayah perkotaan dan perdesaan, terutama di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar), tetap signifikan. Kelompok di wilayah 3T seringkali menghadapi fasilitas sekolah yang minim, kekurangan guru berkualitas, dan akses terbatas ke sumber daya, mencerminkan tantangan besar

dalam mencapai keadilan sosial dan pemerataan kesempatan. Solidaritas kolektif dalam kelompok marjinal kemudian menjadi mekanisme adaptasi dan perlawanan utama terhadap keterbatasan struktural ini, yang membuatnya sangat relevan sebagai objek kajian sosiologis dalam menghadapi ketidakmerataan pembangunan.

Dalam konteks ketidakadilan dan ketimpangan ini, Film *Laskar Pelangi* (2008), yang diadaptasi dari novel karya Andrea Hirata, berdiri sebagai representasi sinematik yang kuat dari perjuangan tersebut. Film ini melampaui fungsinya sebagai hiburan; ia adalah fenomena sosial yang memotret secara mendalam perjuangan sekelompok kecil anak-anak di Belitung (kelompok minoritas) dalam menghadapi keterbatasan sistemik melalui interaksi dan solidaritas. Keberhasilan film ini dalam memotret interaksi dan solidaritas anak-anak tersebut tidak hanya berdampak di tingkat lokal. Film ini berhasil menarik lebih dari 4,7 juta penonton, menjadikannya salah satu film terlaris sepanjang masa di Indonesia, dan secara luas memicu diskusi nasional mengenai pemerataan pendidikan dan nasib sekolah-sekolah di daerah terpencil (Salsabila & Yulifar, 2022). Oleh karena dampak kulturalnya yang masif, film *Laskar Pelangi* menyediakan laboratorium visual yang kaya untuk menganalisis secara detail bagaimana interaksi individu vs. kelompok berperan dalam mengkonstruksi dan memperkuat ikatan solidaritas kolektif di tengah keterbatasan struktural.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji film *Laskar Pelangi* dari berbagai sudut pandang, namun fokusnya cenderung pada output atau struktur. Penelitian Faisol (2015), misalnya, berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter. Sementara itu, Mar'ati et al. (2019) mengupas pesan moral yang bisa dijadikan teladan. Penelitian Bagtayan, Achmad (2018) memperkaya kajian dengan fokus pada potret perjuangan masyarakat Melayu melalui sosiologi sastra. Selain itu, Lidya Ivana Rawung (2013) melalui analisis semiotika telah membahas bagaimana tanda dan simbol dalam film tersebut mengkonstruksi makna perjuangan dan ketidakadilan sosial. Walaupun memberikan wawasan yang berharga, studi-studi ini cenderung membahas solidaritas sebagai hasil akhir atau struktur yang sudah terbentuk, bukan sebagai produk dari proses mikro negosiasi makna.

Kesenjangan penelitian (research gap) yang diidentifikasi terletak pada minimnya kajian yang secara eksplisit menggunakan Interaksionisme Simbolik untuk menganalisis pola interaksi individu dan kelompok dalam konteks film *Laskar Pelangi*. Studi terdahulu cenderung fokus pada output (pesan moral, nilai pendidikan) atau struktur (hegemoni, resistensi). Oleh karena itu,

penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan (1) Mengidentifikasi secara spesifik pola interaksi verbal dan non-verbal antar individu dalam kelompok Laskar Pelangi, dan (2) Menganalisis bagaimana interpretasi dan negosiasi makna (interaksi simbolik) dari peristiwa dan simbol-simbol (seperti sekolah reyot, kapur tulis, dll.) oleh individu-individu tersebut secara bertahap berkontribusi pada pembentukan solidaritas kolektif. Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian di atas, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih rinci tentang mekanisme sosiologis di balik terbentuknya kebersamaan yang tangguh. Melalui analisis pola interaksi, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan secara empiris-sinematik bagaimana kesadaran kolektif dapat muncul dari keragaman individu dan keterbatasan, memperkaya kajian sosiologi film dan memberikan kontribusi praktis dalam memahami pentingnya komunikasi dan interaksi mikro sebagai katalis utama dalam penguatan kelompok marjinal di tengah tantangan pembangunan sosial di Indonesia.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan jenis penelitian Analisis Isi Kualitatif (Qualitative Content Analysis) yang fokus pada penafsiran makna sosial yang mendalam, bukan sekadar penghitungan frekuensi (Krippendorff, 2018). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan untuk membongkar dan menginterpretasikan pola interaksi simbolik yang muncul dalam narasi film. Subjek material utama penelitian adalah film Laskar Pelangi (2008). Objek formalnya adalah pola interaksi verbal dan non-verbal yang terjadi antara individu (karakter-karakter utama seperti Ikal, Lintang, Mahar) dan kelompok mereka (Laskar Pelangi), serta proses negosiasi makna yang mengarah pada solidaritas kolektif. Data primer penelitian ini akan diambil dari transkripsi dialog, shot list adegan, dan deskripsi gestur kunci yang memuat pertukaran simbol antar karakter. Kerangka teori utama yang memandu interpretasi data adalah Interaksionisme Simbolik (Blumer, 2004).

Teknik pengumpulan data utama adalah dokumentasi visual dan observasi non-partisipan. Tahapannya meliputi: (1) Identifikasi dan Segmentasi Adegan Kunci yang menggambarkan dinamika interaksi (konflik, negosiasi, kerjasama); (2) Transkripsi Mendalam, yaitu mengubah dialog verbal dan deskripsi tindakan non-verbal (mimik wajah, bahasa tubuh, penggunaan simbol objek seperti papan tulis atau seragam) menjadi data tertulis. Teknik analisis data dilakukan melalui prosedur Analisis Isi Kualitatif yang disistematisasi, mengikuti langkah-langkah yang

diadaptasi dari (Martono, 2014). Proses ini sangat bergantung pada koding data: (Saldana, 2013) menekankan bahwa koding kualitatif adalah proses analitis di mana peneliti mulai mengorganisasi data menjadi segmen-segmen yang bermakna, sebuah langkah penting untuk membangun kategori dan tema. Tahapan analisis meliputi: (1) Reduksi Data: Memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan transkripsi adegan yang paling relevan dengan pola interaksi simbolik dan pembentukan solidaritas; (2) Penyajian Data: Menyusun matriks yang mengaitkan Adegan Film, Tindakan/Dialog Individu, Interpretasi Kelompok, dan Kategori Interaksi Simbolik (Negosiasi, Pertukaran Simbolis, Ritual); (3) Penarikan Kesimpulan: Menginterpretasikan pola interaksi simbolik yang ditemukan untuk menjelaskan mekanisme pembentukan solidaritas kolektif.

Validasi data (keabsahan data) akan dicapai melalui triangulasi. Metode utama yang digunakan adalah Triangulasi Sumber Data dan Pengecekan Anggota (Member Check) yang dimodifikasi. Triangulasi Sumber Data dilakukan dengan memverifikasi interpretasi pola interaksi dari adegan film dengan membandingkannya dengan dokumen sekunder (ulasan sosiologis dan penelitian terdahulu). Selanjutnya, Pengecekan Anggota dilakukan dengan menyajikan transkripsi adegan kunci dan interpretasi pola interaksi simbolik kepada informan ahli (expert reviewers), seperti akademisi di bidang Sosiologi Media atau Komunikasi, untuk memvalidasi bahwa interpretasi telah logis dan konsisten dengan kerangka teoritis (Shenton, 2004). Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dengan mengisi kesenjangan (research gap) yang selama ini didominasi oleh pendekatan makro, dengan memberikan pemahaman yang rinci tentang bagaimana solidaritas kolektif bukan hanya produk struktural, tetapi hasil dari proses komunikasi simbolik yang berkelanjutan antar individu.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini menyajikan analisis mendalam mengenai pola interaksi yang terjadi antara sepuluh individu (karakter Laskar Pelangi) dengan kelompok mereka, serta mekanisme simbolik yang mengubah interaksi sehari-hari tersebut menjadi solidaritas kolektif yang tangguh. Analisis ini menggunakan lensa Interaksionisme Simbolik Blumer (2004) untuk mengupas proses mikro pembentukan makna dan kohesi, yang merupakan celah penelitian yang belum terjamah secara mendalam oleh studi terdahulu yang cenderung makro.

### **3.1 Identifikasi Pola Interaksi Simbolik Individu dan Kelompok**

#### **A. Pola Negosiasi Makna Terhadap Simbol Material dan Struktural**

Pola interaksi pertama yang teridentifikasi dalam film *Laskar Pelangi* adalah mekanisme negosiasi makna kolektif yang secara fundamental mengubah simbol-simbol material dan struktural dari representasi keputusan menjadi simbol harapan dan harga diri. Pola ini sesuai dengan premis Interaksionisme Simbolik, di mana makna bukanlah sesuatu yang inheren pada objek, melainkan dikonstruksi secara sosial melalui interaksi (Blumer, 2004).

#### **1. Simbol Sekolah Reyot dan Angka Sepuluh: Negosiasi Eksistensi**

##### **a. Sekolah Reyot sebagai Simbol Kontradiksi**

Bangunan SD Muhammadiyah yang digambarkan reyot, miring, dan hampir roboh, secara objektif berfungsi sebagai simbol ganda. Di satu sisi, ia adalah representasi visual dari kemiskinan struktural dan diskriminasi kebijakan Martono (2010), yang mencerminkan keterbatasan dan kegagalan negara dalam menyediakan fasilitas pendidikan yang layak. Di sisi lain, bangunan ini adalah lokasi di mana Bu Muslimah dan Pak Harfan memilih untuk mengabdikan diri.

Interaksi Katalisator: Ancaman penutupan sekolah yang disimbolkan oleh pejabat PN Timah adalah interaksi krusial yang memaksa anggota kelompok untuk meninjau kembali makna tempat tersebut. Kelompok *Laskar Pelangi*, melalui interaksi non-verbal berupa kehadiran dan tatapan mata yang penuh harapan, menolak makna "gagal" yang dilekatkan oleh pihak luar. Mereka secara kolektif mengafirmasi makna baru: bahwa sekolah adalah simbol perjuangan dan benteng terakhir harga diri mereka (Lidya Ivana Rawung, 2013). Negosiasi makna ini menciptakan ikatan emosional dan moral yang pertama dan paling kuat, sebuah prasyarat bagi terbentuknya Solidaritas Kolektif.

##### **b. Angka "Sepuluh" sebagai Simbol Keberuntungan Kolektif**

Angka kuota minimum sepuluh siswa merupakan simbol administratif yang mengancam eksistensi fisik kelompok. Interaksi Negosiasi Vital: Adegan kedatangan Harun sebagai anak kesepuluh bukan hanya peristiwa naratif, melainkan interaksi simbolik yang masif. Reaksi emosional dan verbal (sorak gembira, pelukan, tangis lega) yang mengiringi kehadiran Harun (individu) adalah aksi simbolik kolektif yang mengubah makna angka "sepuluh." Angka ini

diinterpretasikan ulang dari sekadar syarat formal menjadi simbol keberuntungan, mukjizat, dan kepastian hidup kelompok. Melalui interaksi yang intens ini, Harun secara instan diangkat menjadi simbol penyelamat eksistensial kelompok, mengikatnya secara moral kepada Laskar Pelangi. Proses ini menunjukkan bagaimana fakta struktural (syarat kuota) diubah menjadi realitas emosional dan moral melalui interaksi kolektif yang mendalam.

## **2. Simbol Papan Tulis dan Sarana Seadanya: Afirmasi Dedikasi**

Papan tulis yang retak, kapur yang terbatas, dan meja kayu yang seadanya adalah simbol kekurangan sumber daya yang secara terus-menerus menguji komitmen para siswa. Interaksi Afirmasi: Interaksi para siswa dalam menggunakan sarana-sarana ini (misalnya, Lintang yang gigih menulis hingga kapur habis) adalah bentuk afirmasi non-verbal terhadap dedikasi (Lidya Ivana Rawung, 2013). Tindakan Lintang (individu) dalam memanfaatkan sumber daya minimal secara ekstrem diinterpretasikan oleh teman-temannya bukan sebagai tindakan tunggal, melainkan sebagai simbol nilai kolektif mereka: yaitu, pendidikan adalah prioritas yang mengatasi segala keterbatasan.

Pembentukan Nilai Bersama: Melalui interaksi ini, objek material yang rusak tersebut diresapi dengan makna suci (*sacred meaning*). Papan tulis tidak lagi hanya menjadi papan tulis; ia menjadi alat suci untuk meraih mimpi. Interaksi intens dalam belajar memberikan makna pada objek-objek tersebut sebagai simbol perlawanan budaya terhadap fatalisme dan kemiskinan. Pola ini memperkuat solidaritas karena setiap individu mengakui dan menghargai dedikasi orang lain, yang pada akhirnya membentuk konsensus moral tentang pentingnya perjuangan pendidikan.

## **B. Pola Pertukaran Simbolis Berdasarkan Kompetensi Unik: Fondasi Solidaritas Organik**

Pola interaksi kedua yang signifikan dalam pembentukan solidaritas kolektif Laskar Pelangi adalah pertukaran simbolis yang didasarkan pada keunikan dan kompetensi yang dimiliki setiap individu. Pola ini secara jelas merefleksikan konsep Solidaritas Organik di tingkat mikro, di mana kohesi kelompok tidak lagi bergantung pada kesamaan mutlak, melainkan pada spesialisasi fungsi dan saling ketergantungan fungsional antar anggota yang beragam (Durkheim, 2023). Melalui lensa Interaksionisme Simbolik, pertukaran ini melibatkan pengakuan, alokasi status simbolis, dan respons yang memperkuat peran individu dalam kolektivitas.

## **1. Lintang sebagai Simbol Intelektual Kolektif: Negosiasi Status Berbasis Meritokrasi**

Karakter Lintang berfungsi sebagai simbol kecerdasan ekstrem dan dedikasi tanpa batas bagi kelompok, yang menjadi sumber daya kolektif yang tak ternilai.

### **a. Interaksi Pembentukan Simbol Dedikasi**

Kisah perjuangan Lintang yang harus menempuh jarak puluhan kilometer dan menghadapi ancaman bahaya (misalnya, buaya di jalur pulang-pergi sekolah) adalah tindakan individual yang diangkat oleh kelompok menjadi simbol moral kolektif (Bagtayan, Achmad, 2018). Kelompok Laskar Pelangi, melalui interaksi verbal dan non-verbal (kekaguman, rasa iba, dan inspirasi), secara konsisten menginterpretasikan dedikasi Lintang sebagai standar ketekunan yang harus mereka ikuti bersama. Ini adalah proses simbolisasi di mana penderitaan individu diubah menjadi energi penggerak kolektif.

### **b. Mekanisme Negosiasi Status dan Peran**

Interaksi Lintang dengan kelompok didominasi oleh negosiasi status yang berbasis pada meritokrasi intelektual, terlepas dari status kelas sosialnya yang paling rendah.

Alokasi Simbolis: Ketika kelompok menghadapi tantangan akademik (misalnya, perlombaan atau soal sulit), interaksi mereka secara alami berpusat pada Lintang. Dalam kerangka Interaksionisme Simbolik, kelompok secara kolektif mengalokasikan simbol "kecerdasan tak tertandingi" kepada Lintang, memberikan Lintang status simbolis tertinggi dalam hierarki pengetahuan kelompok.

Respons Peran: Lintang merespons alokasi simbolis ini dengan mengambil peran spesialis (pemecah masalah, pemimpin intelektual), yang secara aktif memperkuat ketergantungan fungsional kelompok terhadapnya. Kepatuhan dan kekaguman anggota lain terhadapnya menjadi bentuk validasi atas status simbolis yang telah dinegosiasikan. Pola interaksi ini mengajarkan bahwa dalam kelompok marginal, solidaritas dapat dibangun bukan hanya di atas kesamaan, tetapi juga di atas pengakuan yang adil terhadap keunggulan individu.



## **2. Mahar sebagai Simbol Imajinasi dan Spirit Kolektif: Validasi Keanekaragaman**

Karakter Mahar menyumbangkan simbol keunikan, imajinasi, dan sumber daya kultural yang bersifat non-akademik, menjadi penyeimbang fungsional dari rasionalitas Lintang.

### **a. Interaksi Pertukaran Ide dan Nilai**

Mahar seringkali menjadi sumber solusi kreatif di luar norma, seperti ide uniknya dalam memenangkan lomba karnaval atau membangkitkan semangat. Ide-ide ini mewakili sumber daya simbolis yang berbeda dari kekuatan akademik Lintang.

Penerimaan Simbol dan Negosiasi Makna: Penerimaan kelompok terhadap ide-ide Mahar yang terkadang dianggap aneh atau tidak konvensional adalah negosiasi makna yang sangat penting. Kelompok secara simbolis menyampaikan, "Kami mengakui dan menerima keunikanmu karena itu adalah sumber daya kolektif kami." Dalam Interaksionisme Simbolik, interaksi ini berfungsi untuk mevalidasi keanekaragaman individu sebagai kekuatan, bukan kelemahan.

### **b. Menciptakan Lingkungan Kohesif**

Interaksi ini menciptakan lingkungan psikologis-sosial yang aman dan inklusif. Dengan mengakui nilai simbolis dari imajinasi Mahar, kelompok Laskar Pelangi mendefinisikan dirinya sebagai kolektivitas yang menghargai setiap jenis kontribusi, baik itu kecerdasan logis (Lintang) maupun kecerdasan kreatif (Mahar). Keanekaragaman individu yang diakui dan diintegrasikan melalui interaksi simbolis ini merupakan prasyarat psikologis-sosial yang kuat untuk mempertahankan kohesi kelompok, bahkan di bawah tekanan eksternal.

Dengan demikian, pola pertukaran simbolis ini menunjukkan bahwa Solidaritas Kolektif Laskar Pelangi adalah hasil dari proses dinamis di mana individu secara bebas menyumbangkan simbol-simbol kekuatan mereka, dan kelompok secara kolektif menegosiasikan status dan peran individu tersebut, membentuk struktur saling ketergantungan yang fungsional dan emosional.

## **C. Pola Ritual Interaksi dan Penciptaan Simbol Identitas: Membangun Kohesi Moral**

Pola interaksi ketiga berfokus pada mekanisme ritualistik yang secara sadar maupun tidak sadar dilakukan oleh Laskar Pelangi. Dalam sosiologi Durkheimian, ritual adalah tindakan kolektif yang berulang dan bersifat simbolis yang memiliki fungsi mendasar untuk membangkitkan dan memperkuat Solidaritas Kolektif serta memelihara kesadaran moral bersama (Durkheim, 2023). Melalui lensa Interaksionisme Simbolik, ritual-ritual ini adalah interaksi yang

secara efektif menciptakan simbol-simbol batas dan identitas.

### **1. Ritual Penamaan Kelompok: Mengonstruksi Identitas Pembeda**

Penamaan kelompok secara spontan menjadi "Laskar Pelangi" merupakan interaksi simbolik yang paling transformatif dan signifikan dalam narasi film. Penamaan ini mengubah sekumpulan individu yang terancam bubar menjadi entitas sosial yang memiliki identitas yang diakui secara internal.

#### **a. Proses Simbolisasi Kolektif**

Nama "Laskar Pelangi" lahir dari pengamatan kolektif mereka terhadap fenomena alam (pelangi) yang muncul setelah kondisi sulit. Interaksi verbal yang menyepakati nama ini secara simbolis mentransendensikan kondisi material mereka (kemiskinan dan sekolah reyot).

Fungsi Simbolis dan In-Group: Kata "Pelangi" (individu dengan warna berbeda-beda) yang disatukan di bawah payung "Laskar" (kelompok pejuang) menjadi simbol identitas bersama. Simbol ini merefleksikan keberagaman latar belakang etnis, kemampuan, dan ekonomi mereka, tetapi disatukan oleh cahaya harapan dan tujuan yang sama.

Ritual Afiriasi dan Batas Kelompok (Boundary Maintenance): Penggunaan nama ini dalam setiap interaksi internal berfungsi sebagai ritual afiriasi yang konstan. Setiap kali mereka menyebut diri mereka "Laskar Pelangi," mereka secara otomatis memperkuat batas kelompok (in-group) dan membedakan diri mereka dari lingkungan eksternal yang serba uniformitas atau diskriminatif (seperti anak-anak PN Timah). Proses ini sangat penting dalam memelihara kohesi dan loyalitas Blumer (2004), karena identitas kolektif memberikan rasa kepemilikan dan martabat yang melampaui kondisi faktual mereka.

### **2. Ritual Belajar di Bawah Pohon: Rekonstruksi Makna Ruang dan Komitmen**

Interaksi rutin dan ritualistik yang dilakukan di luar ruang kelas formal menunjukkan upaya kolektif untuk merekonstruksi makna pendidikan dan lingkungan mereka.

#### **a. Merekonstruksi Makna Ruang (Symbolic Re-territorialization)**

Kelompok Laskar Pelangi sering memilih belajar di bawah pohon, di tepi pantai, atau di alam terbuka. Tindakan ini adalah ritual interaksi yang secara fundamental merekonstruksi makna ruang belajar. Mereka menolak definisi struktural bahwa belajar hanya bisa dilakukan di dalam gedung reyot (simbol kekurangan).

Negosiasi Makna Pendidikan: Ritual ini menegosiasikan makna bahwa pendidikan adalah komitmen suci kolektif yang tidak terikat pada fasilitas fisik, melainkan pada kehadiran moral antar sesama. Mereka mengubah ruang fisik yang tidak memadai menjadi ruang moral yang kaya akan semangat dan imajinasi.

Collective Effervescence dan Ikatan Moral: Interaksi semacam ini belajar bersama dalam suasana informal dan penuh semangat—menciptakan kegembiraan kolektif (collective effervescence) (Durkheimian). Fenomena ini adalah saat di mana energi individu menyatu menjadi energi emosional kelompok yang lebih besar. Energi moral yang tercipta dari ritual ini memperkuat ikatan moral mereka, membuat penderitaan dan kekurangan menjadi latar belakang yang dapat diatasi, bukan lagi fokus utama interaksi. Hal ini menjelaskan mengapa solidaritas mereka tetap kuat meskipun menghadapi tekanan material yang ekstrem.

Secara keseluruhan, pola ritual interaksi ini berfungsi sebagai perekat simbolis yang mengikat individu menjadi satu kesatuan moral. Melalui penciptaan dan pemeliharaan simbol identitas ("Laskar Pelangi") dan ritual afirmasi (belajar bersama), kelompok ini berhasil membangun fondasi solidaritas yang bersifat sukarela, emosional, dan ideologis, yang jauh lebih tahan banting daripada sekadar ikatan yang didasarkan pada kesamaan kepentingan material.

### **3.2 Analisis Pembentukan Solidaritas Kolektif**

#### **A. Transformasi Solidaritas: Dari Kebutuhan (Mekanik) ke Komitmen Moral (Simbolik)**

Temuan menunjukkan bahwa ikatan kohesi Laskar Pelangi mengalami evolusi signifikan. Awalnya, ikatan tersebut didorong oleh Solidaritas Mekanik Durkheim (2023) yang muncul dari homogenitas kondisi mereka—yaitu, kesamaan nasib sebagai anak miskin di Belitung yang menghadapi ancaman putus sekolah. Namun, keberlanjutan, ketangguhan, dan loyalitas kelompok jauh melampaui ikatan berbasis kesamaan semata, mengindikasikan adanya konstruksi simbolis dan moral yang lebih dalam. Solidaritas kolektif ini adalah produk yang dikonstruksi secara simbolis dan dinamis, bukan sekadar hasil dari kesamaan nasib.

#### **1. Peran *The Generalized Other* dalam Pembentukan Kompas Moral Kolektif**

Melalui pola interaksi yang berulang (Negosiasi, Pertukaran, dan Ritual), setiap individu dalam kelompok Laskar Pelangi secara bertahap berhasil menginternalisasi sikap dan ekspektasi

kolektif mereka, sebuah proses yang oleh George Herbert Mead disebut sebagai pembentukan *The Generalized Other*.

Internalisasi dan Kesadaran Kolektif: *The Generalized Other* dalam konteks Laskar Pelangi bukan hanya sekumpulan aturan, melainkan kompas moral kolektif yang mendefinisikan norma dan nilai fundamental kelompok. Pemahaman bersama ini secara eksplisit menetapkan bahwa:

Pendidikan adalah Komitmen Suci: Berjuang untuk pendidikan harus dilakukan meski dalam keterbatasan terparah. Keunikan adalah Kekuatan: Mendukung dan menghargai keunikan teman (kecerdasan Lintang, kepekaan Mahar) adalah kewajiban. Keputusan adalah Musuh: Melawan keputusan, yang disimbolkan oleh ancaman penutupan sekolah atau narasi kemiskinan, adalah tugas kolektif. Transformasi Motivasi: Tindakan individu kini dimotivasi oleh pemahaman kolektif ini. Tindakan Lintang yang memenangkan cerdas cermat, misalnya, diinterpretasikan dan diakui oleh kelompok bukan hanya sebagai prestasi pribadi, tetapi sebagai kontribusi fundamental terhadap Generalized Other. Pengakuan ini secara efektif mengubah motivasi individual menjadi tindakan kolektif, mengarahkan energi individu (seperti bakat unik Ikal atau kegigihan Lintang) untuk mencapai tujuan kelompok, sehingga memperkuat Solidaritas Organik.

## **2. Konstruksi Diri (Self) melalui Refleksi Kelompok (*Looking-Glass Self*)**

Interaksi yang terjadi dalam kelompok Laskar Pelangi memainkan peran krusial dalam pembentukan identitas diri yang positif, sebuah proses yang sejalan dengan konsep *Looking-Glass Self* oleh Charles Horton Cooley dan model *Self* dari Mead (*I* dan *Me*).

Identitas *Me* sebagai Refleksi Kelompok: Anggota Laskar Pelangi membentuk refleksi diri (*Me*) mereka melalui interpretasi terhadap pandangan dan reaksi teman-temannya. Dalam lingkungan sekolah yang menghargai keberagaman, refleksi yang mereka terima adalah positif dan menguatkan. Contoh signifikan terlihat pada karakter Kucai. Awalnya digambarkan memiliki banyak kekurangan, Kucai menerima pengakuan dan alokasi peran sebagai ketua kelas yang bertanggung jawab dari kelompok. Interaksi positif ini secara bertahap mengubah pandangan diri Kucai (membentuk *Me* yang positif), sehingga ia mampu memenuhi ekspektasi kelompok dan menemukan identitas diri yang stabil di dalam kolektivitas.

Pondasi Psikologis Solidaritas: Proses *looking-glass self* yang diperkuat oleh interaksi positif ini berfungsi sebagai fondasi psikologis yang mengikat individu secara emosional pada kelompok. Ikatan ini melampaui kebutuhan pragmatis (sekolah agar tidak putus) dan berubah

menjadi kebutuhan emosional dan moral (kebutuhan untuk diakui dan menjadi bagian dari entitas yang dihargai). Transformasi ini menjelaskan mengapa solidaritas kolektif mereka tetap utuh bahkan ketika batas-batas kelas sosial dan nasib personal (seperti yang dialami Lintang) mulai menguji kohesi mereka.

## **B. Puncak Solidaritas: Pengorbanan Simbolis Lintang**

Momen perpisahan Lintang bukan hanya klimaks emosional dalam narasi film, tetapi juga merupakan titik verifikasi empiris yang menguji dan mengukuhkan kekuatan sejati dari solidaritas kolektif yang telah mereka bangun. Peristiwa ini berfungsi sebagai crucial case yang membuktikan bahwa ikatan moral dan simbolis kelompok telah melampaui kepentingan dan ketergantungan fungsional individual.

### **1. Konflik Simbolis: Pergulatan Individu Melawan Struktur**

Pengunduran diri Lintang dari sekolah dipicu oleh keterbatasan struktural yang tak terhindarkan: kematian ayahnya dan tanggung jawab ekonomi terhadap 14 anggota keluarga (Bagtayan, Achmad, 2018). Keputusan ini menghadirkan konflik simbolis yang mendalam di hadapan kelompok Laskar Pelangi:

Kontradiksi Solidaritas: Konflik ini adalah pertarungan antara kebutuhan individual tertinggi Lintang (meraih cita-cita melalui pendidikan) melawan kewajiban komunitas/keluarga yang lebih besar (tanggung jawab ekonomi). Secara sosiologis, ini adalah pertarungan antara nilai yang diidealkan (pendidikan) melawan realitas material yang menindas (kemiskinan struktural).

Ancaman terhadap Solidaritas: Kehilangan Lintang, sang Simbol Intelektual Kolektif dan sumber daya utama kelompok, seharusnya memicu disintegrasi atau keputusasaan masif (keruntuhan Solidaritas Organik). Namun, reaksi kelompok menunjukkan sebaliknya.

### **2. Interaksi Reaksi dan Internalisasi: Lahirnya Mitos Pendiri**

Alih-alih merespons dengan disintegrasi, anggota kelompok merespons dengan interaksi simbolik yang dalam, yang dipimpin oleh Ikal sebagai narator dan pimpinan emosional. Respon ini mentransformasi tragedi pribadi menjadi pembaruan komitmen kolektif.

#### **a. Interaksi Simbolis Perpisahan**

Kelompok Laskar Pelangi tidak mencoba secara fisik menghentikan Lintang, sebuah tanda

pengakuan terhadap realitas struktural yang tak terhindarkan. Sebaliknya, mereka berinteraksi melalui gestur dan dialog yang penuh makna, yang secara efektif menginternalisasi pengorbanan Lintang.

**Pengangkatan Status Simbolis:** Pengorbanan Lintang diinterpretasikan kembali oleh kelompok sebagai simbol keharusan perjuangan yang tak terhindarkan. Lintang, melalui pengorbanannya, secara simbolis menjadi pahlawan moral yang menjamin integritas kolektif kelompok yang tersisa.

**Transformasi Emosi:** Interaksi ini secara radikal mengubah kesedihan individu menjadi komitmen kolektif yang diperbarui. Perpisahan ini menegaskan bahwa ikatan mereka bukanlah ikatan yang rapuh berdasarkan keberadaan Lintang, tetapi ikatan yang kokoh berdasarkan nilai-nilai yang ia tinggalkan.

#### **b. Pengorbanan sebagai Mitos Pendiri**

Dalam terminologi sosiologi budaya, pengorbanan Lintang menjadi mitos pendiri (founding myth) bagi kelompok Laskar Pelangi yang melanjutkan. Mitos ini memberikan narasi fundamental yang memelihara Solidaritas Kolektif di masa depan:

**Fungsi Ideologis:** Mitos ini menetapkan sebuah standar moral bahwa perjuangan pendidikan mereka kini memiliki dimensi pengorbanan yang sakral. Anak-anak yang tersisa kini membawa beban moral Lintang, memastikan bahwa mereka tidak boleh menyerah karena menyerah berarti mengkhianati pengorbanan Lintang.

**Bukti Ikatan Moral:** Peristiwa ini adalah bukti akhir bahwa ikatan yang mereka miliki telah jauh melampaui ikatan fungsional (kebutuhan Lintang untuk belajar) dan telah mencapai tingkat ikatan moral dan ideologis yang sejati. Solidaritas yang demikian, yang didasarkan pada nilai-nilai yang dipertahankan melalui pengorbanan, menunjukkan kohesi tertinggi yang mampu melawan tekanan struktural terbesar.

### **C. Solidaritas Kolektif sebagai Pertahanan Budaya: Melawan Hegemoni Simbolis**

Solidaritas kolektif yang berhasil dikonstruksi oleh Laskar Pelangi melalui pola interaksi simbolik (Negosiasi, Pertukaran, dan Ritual) pada akhirnya berfungsi sebagai mekanisme perlawanan sosiokultural yang vital. Solidaritas ini memungkinkan kelompok yang secara material dan struktural lemah untuk membangun kekuatan simbolis yang mampu melawan tekanan hegemoni dan diskriminasi yang dilekatkan oleh kelompok dominan (Wacquant, 2013).

## **1. Solidaritas sebagai Perlawanan Simbolis terhadap Hegemoni**

Hegemoni struktural dalam film ini diwakili oleh korporasi timah (PN Timah) dan sekolah elit yang secara simbolis mendominasi narasi keberhasilan dan akses sumber daya. Kelompok Laskar Pelangi menghadapi diskriminasi simbolis—mereka dianggap sebagai kelompok yang ditakdirkan untuk gagal atau mewarisi pekerjaan kuli.

Penolakan Prediksi Struktural: Solidaritas kolektif yang terjalin memungkinkan individu untuk secara aktif menolak narasi hegemoni ini. Interaksi yang saling menguatkan (seperti saling menyemangati atau menegosiasikan makna sekolah reyot menjadi tempat suci) berfungsi sebagai benteng psikologis. Kohesi moral yang kuat mengubah cara pandang mereka terhadap diri sendiri (self); mereka melihat diri mereka sebagai pejuang harapan, bukan sebagai korban takdir, sebuah proses yang berakar pada Interaksionisme Simbolik.

Pembentukan Counter-Hegemony: Solidaritas mereka menciptakan kontra-hegemoni atau alternatif budaya. Mereka membuktikan, melalui tindakan kolektif, bahwa kualitas pendidikan tidak diukur dari kemewahan gedung, melainkan dari dedikasi, semangat, dan ikatan moral antara guru dan murid. Ini adalah kemenangan simbolis yang menegaskan kembali martabat kelompok marjinal.

## **2. Konversi Solidaritas Menjadi Modal Kultural Kolektif**

Kohesi internal yang kuat, yang dibangun dari interaksi simbolik mikro, bertransformasi menjadi Modal Kultural Kolektif (Bourdieu). Modal ini memungkinkan mereka untuk bersaing dan berhasil dalam ranah sosial yang secara tradisional didominasi oleh kelas atas.

Definisi Modal Kultural: Modal kultural di sini bukanlah sertifikat atau gelar, melainkan nilai, keahlian, dan disposisi yang diakui dan dihargai, yang tercipta dari pengalaman kolektif mereka. Solidaritas menghasilkan disposisi kolektif berupa semangat pantang menyerah, kerja keras, dan kecerdasan emosional yang tinggi modal yang tak dimiliki oleh kelompok yang bergantung pada privilese material semata.

Kemenangan Cerdas Cermat sebagai Bukti: Kemenangan dalam lomba cerdas cermat adalah manifestasi puncak dari konversi ini. Kemenangan itu bukan hanya kemampuan individu Lintang, melainkan hasil dari proses kolektif:

Solidaritas Fungsional: Kelompok secara simbolis mempercayakan status intelektual kepada Lintang (Pertukaran Simbolis), yang memungkinkannya fokus sepenuhnya.

Dukungan Emosional: Kehadiran dan dukungan emosional dari anggota lain berfungsi sebagai ritual kolektif yang memberikan energi moral (Durkheimian effervescence) kepada Lintang untuk tampil maksimal di bawah tekanan.

Ini membuktikan bahwa solidaritas Laskar Pelangi adalah dinamo penggerak yang memungkinkan mereka tidak hanya bertahan dari sistem yang tidak adil, tetapi juga mampu mencapai keunggulan yang menantang struktur dan hierarki sosial yang ada. Kohesi kelompok menjadi senjata simbolis mereka yang paling efektif.

#### 4. KESIMPULAN

Solidaritas ini dibangun melalui tiga pola interaksi utama. Pertama, Pola Negosiasi Makna Terhadap Simbol Struktural, di mana kelompok secara kolektif menolak makna "kegagalan" dan "kemiskinan" yang dilekatkan pada sekolah reyot dan kuota minimum. Melalui interaksi yang penuh afirmasi, mereka berhasil mengonversi ancaman eksternal menjadi simbol perjuangan dan harapan bersama. Kedua, Pola Pertukaran Simbolis Berdasarkan Kompetensi Unik, yang mendorong Solidaritas Organik dengan mengalokasikan status simbolis kepada setiap individu berdasarkan keunggulan mereka, seperti Lintang sebagai simbol kecerdasan dan Mahar sebagai simbol imajinasi. Interaksi ini menciptakan saling ketergantungan fungsional dan validasi atas keanekaragaman, yang menjadi modalitas utama kohesi. Ketiga, Pola Ritual Interaksi dan Penciptaan Simbol Identitas, di mana penamaan kelompok menjadi "Laskar Pelangi" dan ritual belajar bersama menciptakan ikatan moral dan ideologis yang mendalam.

Puncak dari proses ini terlihat pada pengorbanan simbolis Lintang, yang berhasil diinternalisasi oleh kelompok sebagai mitos pendiri yang memelihara komitmen kolektif. Dengan demikian, Solidaritas Kolektif Laskar Pelangi bukan hanya pertahanan pasif, tetapi berfungsi sebagai Modal Kultural Kolektif yang aktif, memungkinkan kelompok marjinal ini untuk mencapai keunggulan dan secara simbolis melawan hegemoni dan diskriminasi struktural. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mekanisme Interaksionisme Simbolik yakni pembentukan *The Generalized Other* dan *Looking-Glass Self* yang positif melalui interaksi adalah kunci utama yang mengubah kohesi berbasis kebutuhan menjadi komitmen moral yang tak terpatahkan di tengah ketidakadilan.



## Daftar Pustaka

- Angka Partisipasi Sekolah (APS) Menurut Provinsi, 2023*. (2023). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzAxIzl=/angka-partisipasi-sekolah---a-p-s--.html>
- Bagtayan, Achmad, Z. (2018). *Potret perjuangan masyarakat Melayu dalam novel Laskar Pelangi (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Ideas Publishing.
- Bandura, A. (2024). Social learning theory. In *Elgar Encyclopedia of Cross-Cultural Management* (pp. 133–134). General Learning Press. <https://doi.org/10.4337/9781803928180.ch33>
- Blumer, H. (2004). Symbolic interactionism. In *The Social Science Encyclopedia*. University of California. <https://doi.org/10.4135/9781452233925.n20>
- Durkheim, E. (1984). The division of labor in society. In *Critical Sociology* (Issue 1). The Macmillan Press Ltd. <https://doi.org/10.1177/089692058001000108>
- Durkheim, E. (2023). *The division of labour in society*. Routledge.
- Faisol, A. (2015). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel (Study tentang Pendidikan Karakter pada Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/5053>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. SAGE Publications.
- Lidya Ivana Rawung. (2013). Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi 2013. *Acta Diurna, Vol.I.No.1(I)*.
- Mar'ati, K. K., Setiawati, W., & Nugraha, V. (2019). Analisis Nilai Moral Dalam Novel “Laskar Pelangi.” *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(4), 1–8.
- Martono, N. (2010). Kritik Sosial Terhadap Praktik Pendidikan Dalam Film Laskar Pelangi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 341–350. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.466>
- Martono, N. (2014). *Metode penelitian kualitatif: Analisis isi dan analisis data sekunder*. Rajawali Pers.
- Ryan, M., & Kellner, D. (1988). *Camera politica: The politics and ideology of contemporary film*. routledge. Indian University Press.
- Saldana, J. (2013). The coding manual for qualitative researchers (3rd edition). In *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal* (Vol. 12, Issue 2). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.1108/qrom-08-2016-1408>
- Salsabila, ghina, & Yulifar, L. (2022). Wajah Perfilman Indonesia Pada Tahun 1998-2019. *Factum*, 11(1), 93–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/factum.v11i1.45821>

- Shenton, A. K. (2004). Strategies for ensuring trustworthiness in qualitative research projects. *Education for Information*, 22(2), 63–75. <https://doi.org/10.3233/EFI-2004-22201>
- Wacquant, L. (2013). Symbolic power and group-making: On Pierre Bourdieu's reframing of class. *Journal of Classical Sociology*, 13(2), 274–291. <https://doi.org/10.1177/1468795X12468737>